

PENGELOLAAN TEMBAWANG OLEH MASYARAKAT DESA BATU ONAP KABUPATEN MELAWI KALIMANTAN BARAT

Ria Rosdiana Hutagaol¹, Hendra Yanto²
riarose.h@gmail.com

^{1,2}Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Kapuas Sintang
Jalan YC.Oevang Oeray No.92, Baning Kota, Sintang, 78612

Abstraks: Tembawang merupakan suatu sistem agroforestri, yang juga sering diistilahkan dengan kebun hutan, karena struktur tajuknya menyerupai struktur hutan alam. Secara umum pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat suku dayak secara turun temurun berdasarkan kearifan lokal. Areal tembawang ditumbuhi oleh berbagai jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat terutama tumbuhan kayu, buah-buahan serta tumbuhan obat dan pangan. Tembawang Desa Batu Onap merupakan salah satu tembawang yang terletak di Kabupaten Melawi., yang dalam pengelolaannya dilaksanakan berdasarkan budaya dan pengetahuan masyarakat lokal. Penelitian dilaksanakan di areal Tembawang Desa Batu Onap Kabupaten Melawi, pada Bulan Juni-Agustus 2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan tembawang oleh masyarakat Desa Batu Onap Kabupaten Melawi Kalimantan Barat. Metode penelitian menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam untuk memperoleh gambaran tentang pengelolaan tembawang. Data dianalisis menggunakan analisis Strength, Weakness, Opportunity, Threat (SWOT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan memiliki nilai sebesar 0,1358, sedangkan faktor eksternal berupa peluang dan ancaman sebesar -0,0181. Dari hasil SWOT tersebut, maka penggelolaan tembawang berada pada kuadran III atau strategi diversifikasi.

Kata Kunci: Agroforestri, Tembawang Desa Batu Onap, Analisis SWOT, Melawi

PENDAHULUAN

Tembawang (dalam daerah bekas perladangan disebut gupung) merupakan suatu bentuk pengelolaan lahan dengan sistem agroforestri khas masyarakat Suku Dayak di Kalimantan Barat yang biasanya dimiliki dan dikelola oleh komunitas adat. Tembawang umumnya terbentuk setelah aktivitas perladangan berpindah dimana sebelum lahan itu ditinggal biasanya ditanami pohon buah, penghasil kayu, getah, ataupun rempah-rempah sebagai tanaman obat. Selain ditanam, ada pula tembawang yang tumbuh sendiri secara alami. Tembawang juga dapat berasal dari lahan bekas pemukiman berupa rumah panjang yang telah ditinggalkan oleh penduduk.

Tembawang merupakan suatu bentuk agroforestry tradisional yang memiliki nilai ekologis, ekonomis dan budaya. Pengelolaan lahan Tembawang juga dianggap merupakan upaya konservasi sumberdaya hayati yang berlangsung secara turun temurun berdasarkan kearifan lokal masyarakat (Hutagaol dan Sundrinda, 2019 ; Hutagaol dan Sudi, 2021). Menurut Hikmat (2014) dan Soeharto (2014) dalam Aini dkk (2016), terdapat empat jenis tembawang yaitu tembawang milik bersama yaitu hak Desa (atau lebih); tembawang waris tua (usia 3-6 generasi) milik kelompok seketurunan; tembawang waris muda (usia 1 - 2 generasi) milik keluarga besar; dan tembawang pribadi (usia muda).

Keberadaan Tembawang Desa Batu Onap memiliki masalah dalam pengelolannya yang dapat mengancam keberadaan lahan tersebut. Penetapan tata batas yang jelas bagi Tembawang Desa Batu Onap menjadi salah satu hal yang patut mendapat perhatian, mengingat semakin meluasnya pembukaan perkebunan Kelapa Sawit yang berdekatan dengan areal Tembawang tersebut. Fungsi Tembawang untuk memenuhi kebutuhan pangan dan buah-buahan juga belum dianggap cukup, menurut Arifin dkk (2003), tembawang belum dapat dijadikan sebagai sumber untuk memenuhi kesejahteraan ekonomi masyarakat selain dimiliki bersama menyebabkan kurangnya kesadaran untuk memelihara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan Tembawang Desa Batu Onap di Kabupaten Melawi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam. Jumlah sample ditentukan dengan rumus Slovin (Sugiyono, 2007), dimana dengan jumlah populasi sebanyak 561 orang sehingga diperoleh sample minimal 56 orang, adapun dalam penelitian ini sampel diambil sebanyak 60 orang sebagai responden. Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap Ketua Adat, Kepala Desa dan Perangkat Desa, untuk mendapatkan informasi terhadap pengelolaan tembawang Desa Batu Onap.

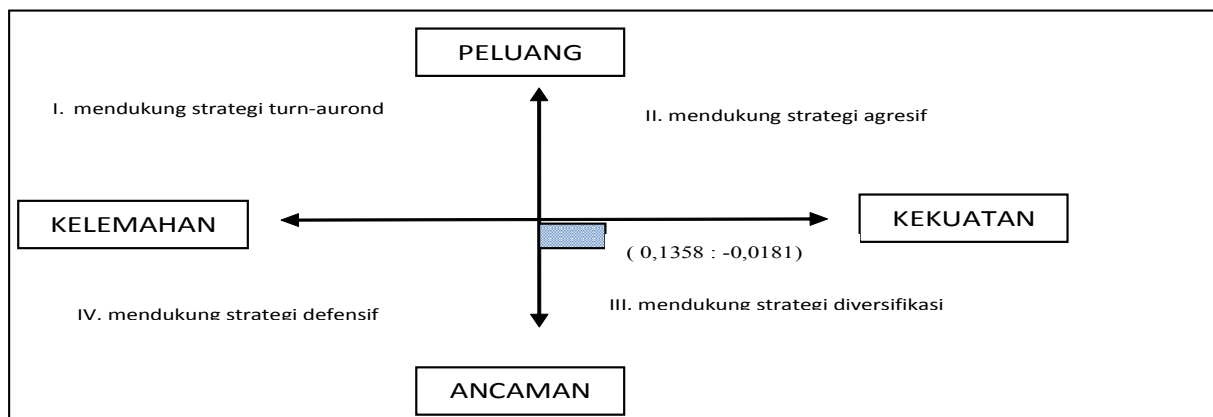
Analisis data dilakukan dengan Analisis SWOT untuk menggambarkan faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dalam pengelolaan Tembawang Desa Batu Onap, serta faktor eksternal berupa tantangan dan ancaman yang dihadapi dalam pengelolaan

Tembawang Desa Batu Onap. Analisis SWOT digunakan sebagai dasar dalam merancang strategi dan program kerja dalam Pengelolaan Tembawang. Penentuan nilai (bobot dan rating) secara objektif berdasarkan data hasil observasi lapang atau wawancara dengan pengurus adat dan desa. Berdasarkan Rangkuti (2006), penentuan rating dari variabel-variabel kondisi internal dan eksternal berupa pengaruh positif (kekuatan dan peluang) nilainya adalah +1, +2, +3, dan pengaruh negatif (kelemahan dan ancaman) nilainya adalah -1, -2, -3. Nilai 1: rendah, kurangbaik, Nilai 2: sedang, cukup, berpengaruh, baik, Nilai 3: sangatbaik, tinggi, sangat berpengaruh. Masing-masing variabel ditentukan total skor yaitu rating dikalikan dengan bobot. Hasil keseluruhan penilaian tersebut dapat digunakan untuk menentukan strategi mana yang paling tepat dalam pengelolaan Tembawang Desa Batu Onap.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor Internal dalam Pengelolaan Tembawang Desa Batu Onap memiliki kekuatan yaitu sebesar 2,9099 sedangkan kelemahan memiliki nilai -2,7741 dimana nilai akumulasi dari faktor internal ini adalah sebesar 0,1358. Pengelolaan Tembawang Desa Batu Onap memiliki Faktor Internal berupa Peluang sebesar 2,8906 dan Ancaman sebesar -2,9087, sehingga akumulasi dari faktor eksternal adalah sebesar -0,0181.

Nilai akumulasi dari hasil analisis matriks SWOT dengan mengkombinasikan nilai faktor internal dan faktor eksternal adalah (0,1358 : -0,0181) menunjukkan bahwa pengelolaan Tembawang Desa Batu Onap berada pada posisi kuadran III, seperti pada Gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1. Diagram SWOT Tembawang Desa Batu Onap Kabupaten Melawi

PEMBAHASAN

Hasil analisis SWOT untuk Tembawang Desa Batu Onap menunjukkan bahwa, Tembawang Desa Batu Onap berada pada kuadran III, hal ini berarti bahwa Tembawang Desa Batu Onap memiliki berbagai kelemahan namun secara eksternal juga memiliki peluang untuk dikembangkan. Oleh karena itu strategi yang

harus diterapkan dalam pengelolaannya adalah strategi “diversifikasi”, yaitu dengan meminimalkan kelemahan serta memanfaatkan peluang yang ada. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh isu-isu strategis baik internal maupun eksternal, yang digambarkan dalam Matriks Strategi SWOT di bawah ini:

Tabel 1. Matrik Strategi SWOT Pengelolaan Tembawang Desa Batu Onap Kabupaten Melawi

<p>Strategi Keberlanjutan Pengelolaan Tembawang Desa Batu Onap</p>	<p>Kekuatan (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. pengetahuan dalam mengelola Tembawang secara informal yang diturunkan oleh nenek moyang 2. banyak jenis kayu untuk bahan bangunan rumah warga/masyarakat setempat 3. ketersediaan buah-buahan banyak ketika musimnya telah tiba 4. Hukum adat yang mengikat dilaksanakan secara konsisten oleh seluruh masyarakat 5. Banyak sumber makanan untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat 6. Masih kuatnya aturan adat dalam kegiatan mengelola Tembawang 	<p>Kelemahan (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Susah informasi sehingga akses terhadap pasar kurang. 2. Pemanfaatan sumber daya yang ada masih belum optimal 3. Tidak adanya budidaya tanaman unggul atau tanaman endemic/local 4. Komsumsi buah-buahan masih kurang cukup untuk kebutuhan sehari-hari 5. Kurangnya kreativitas masyarakat dalam pengelolaan tembawang sehingga perlu peningkatan lagi agar lebih baik dan maksimal dalam pengelolaan
<p>Peluang (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelestarian seni dan budaya setempat. 2. Potensi untuk pengembangan produk lokal 3. penelitian budaya dan biodiversitas apakah bias dilakukan 4. Potensi bagi kegiatan wisatawan 5. Pelatihan dan pengembangan sumberdaya manusia 	<p>Strategi S – O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat kelompok-kelompok pengelola serta kelompok bagian pemasaran 2. Meningkatkan pelestarian sosial budaya sebagai sumber wisata. 3. Membuat pelatihan bagi masyarakat untuk membuat produk 4. Memilih lokasi tembawang untuk dijadikan tembawang unggulan dan dijadikan sebagai tempat wisata. 5. Penambahan lagi tanaman jenis unggul dan bernilai tinggi 	<p>Strategi W – O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari pasar penampung produk lokal 2. mencari tempat penampungan kerajinan 3. pemugutan biaya bagi pengunjung wisata tembawang ataupun penelitian biodiversitas

KESIMPULAN

(1) Tembawang Desa batu Onap terbentuk dari bekas ladang berpindah yang ditinggalkan oleh masyarakat, dimana pengelolaannya dilaksanakan dan diatur oleh masyarakat adat dan pengurus desa. (2) Analisis SWOT pada Pengelolaan Tembawang Desa Batu Onap memiliki kekuatan yaitu sebesar 2,9099 sedangkan kelemahan menunjukkan nilai -2,7741 dimana nilai akumulasi dari faktor internal ini sebesar 0,1358, nilai komponen peluang sebesar 2,8906 dan komponen ancaman sebesar -2,9087 dari faktor eksternal diperoleh akumulasi sebesar -0,0181. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Tembawang Desa Batu Onap Kabupaten Melawi terletak pada kuadran III. (3) Strategi pengelolaan untuk keberlanjutan Tembawang Desa Batu Onap Kabupaten Melawi adalah Strategi Diversifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Y. S., Santoso, N., & Soekmadi, R. (2016). Pengelolaan tembawang suku dayak iban di desa sungai mawang, puring kencana, kapuas hulu, kalimantan barat. *Media Konservasi*, 21(2), 99-107.
- De Foresta, H., & Michon, G. (1996). The agroforest alternative to Imperata grasslands: when smallholder agriculture and forestry reach sustainability. *Agroforestry systems*, 36(1), 105-120.
- Freddy, R. (2006). Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Hutagaol, R. R., & Sundrinda, A. (2019). Keanekaragaman jenis durian (*Durio spp.*) pada tembawang desa sungai buluh kecamatan tempunak kabupaten sintang. *PIPER*, 15(28).
- Hutagaol, R. R. & Sudi (2021). Keanekaragaman jenis tumbuhan buah edibel pada areal agroforestri tembawang desa bedayan kabupaten sintang. *Piper*, 17(2).
- Sugiyono, M. P. P. (2007). Pendekatan kuantitatif. Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Sundawati, L. (1993). The dayak garden systems in sanggau district-West Kalimantan: An Agroforestry Model.